

Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Materi Gerak Tari sesuai dengan Level dan Pola Lantai dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 1 Bendungan Kabupaten Trenggalek

Herastuty Hardjono

SMP Negeri 1 Bendungan Kabupaten Trenggalek, Indonesia
Email: herastuty@gmail.com

Abstrak: Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran obyektif tentang Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Materi Gerak Tari Sesuai Dengan Level Dan Pola Lantai dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIIB SMPN 1 Bendungan Kabupaten Trenggalek Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Spiral Kemmis dan Mc Taggart. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang biasa dilalui, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing), (4) refleksi (reflecting). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIB SMPN 1 Bendungan Kabupaten Trenggalek yang berjumlah 24 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan bahwa peneliti adalah wali kelas VII B di SMPN 1 Bendungan Kabupaten Trenggalek semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 sehingga dapat mempermudah jalannya penelitian. Pembelajaran dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMPN 1 Bendungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 60,00 pada studi awal, menjadi 70,00 pada siklus pertama dan 77,92 pada akhir siklus 2, sedangkan tingkat ketuntasan belajar baru mencapai angka 9 siswa atau 37,50% pada studi awal dan 15 siswa atau 62,50% pada siklus 1. Kemudian setelah diadakan siklus 2 ketuntasan belajar mencapai angka 22 siswa atau 91,67% dan masih terdapat dua siswa yang belum tuntas belajarnya atau sebesar 8,33%.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 7 – 02 – 2023

Disetujui pada : 29 – 02 – 2023

Dipublikasikan pada : 30 – 03 – 2023

Kata kunci: hasil belajar, seni budaya, media audio visual

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i4.822>

PENDAHULUAN

Keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan dan keterampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional merupakan target pencapaian pendidikan yang bersifat umum. Pencapaiannya ditentukan oleh ketercapaian tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional dari setiap pokok bahasan yang dikembangkan secara sistematis dan tepat sasaran.

Pembelajaran Seni Rupa terapan tradisional merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Seni Budaya yang memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, dalam penyajiannya perlu dikaji dan diteliti untuk mencapai tujuan yang maksimal dan bermakna bagi peserta didik.

"Mengawali tulisan ini mari kita renungkan pernyataan Tilaar (1999:177) mengatakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini telah terpisah dari kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Hal ini perlu diintegrasikan kembali sehingga pendidikan betul-betul hidup, dihidupi, dan menghidupi kebudayaan. Sesungguhnya pendidikan adalah proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi yang harus dilakukan melalui pembelajaran untuk membangun apresiasi dan kreasi peserta didik. Pembelajaran apresiasi seni rupa tradisi dapat dilakukan dengan sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi nilai-nilai seni pada peserta didik. (Martono |

December 29, 2009, Pembelajaran seni lukis untuk anak | Home. email: martonouny@yahoo.com)

Apa yang diungkapkan Martono menanggapi pernyataan Tilaar (1999:177) bahwa Pendidikan Nasional dewasa ini telah terpisah dari kebudayaan, menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu sejauh mana kebenaran dari pernyataan tersebut. Benar atau tidaknya pernyataan tersebut akan sangat berpengaruh positif atau negatif terhadap kondisi Pendidikan Nasional pada umumnya, dan Pendidikan Seni Budaya pada khususnya, mengingat faktor kebudayaan merupakan titik sentral dan pusat kendali peradaban manusia dari masa ke masa.

Menurut Trianto (2009: 1), pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terusmenerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sekaligus sebagai upaya sadar untuk membantu seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya sepenuhnya dan selengkapnyanya, tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu terdapat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidikan, serta lingkungan dan sarana pendidikan (Siswoyo, 2008: 21).

Menurut Trianto (2009: 5), masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih kurang optimal. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memerlukan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Permasalahan dalam pendidikan yaitu mengenai masalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dari suatu lembaga pendidikan pada jenjang tertentu dapat dilihat dari kualitas output atau lulusan yang dihasilkan. Salah satu indikator untuk menilai kualitas pendidikan adalah prestasi dan hasil belajar yang dicapai dan diperoleh siswa. Prestasi dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah proses pembelajaran yang diselenggarakan, kualitas input, dan profesionalitas (kualitas) guru.

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung kurang menarik sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan metode tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (self motivation), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penerimaan materi pembelajaran karena kurangnya wawasan pembelajaran guru. Dalam pembelajaran seni tari di SMA juga sering dijumpai kejenuhan dari peserta didik karena konsep dan metode pembelajaran yang membosankan, tidak menarik dan sudah ketinggalan jaman.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat observasi di kelas, hasil pembelajaran seni tari pada siswa kelas X IPS 2 terlihat kurang memuaskan. Pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru masih rendah, siswa masih bersifat pasif dan cenderung hanya melakukan apa yang diperintahkan guru. Motivasi belajar dari diri siswa masih rendah dan kurangnya perhatian dari guru terhadap masing-masing siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang pernah dilaksanakan

pada saat pembelajaran seni tari di kelas, dari 21 siswa, hanya 6 siswa mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 15 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Pada dasarnya rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (ekstrenal). Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas adalah salah satu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Penggunaan salah satu metode pembelajaran untuk mengajarkan semua pokok bahasan mata pelajaran dapat menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga siswa tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut terlebih lagi dengan mata pelajaran seni tari.

Seperti halnya yang terjadi di SMPN 1 Bendungan Trenggalek. di SMPN 1 Bendungan ini seringkali pengajar harus berhadapan dengan siswasiswa yang prestasi akademisnya tidak sesuai dengan harapan pengajar. Bila mana hal ini terjadi dan ternyata kemampuan kognitif siswa cukup baik, pengajar cenderung untuk mengatakan bahwa siswa tidak termotivasi dan menganggap hal ini sebagai kondisi yang menetap. Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongandorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Dalam hal ini tugas guru sangatlah penting untuk memberi motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Tiap guru berusaha memotivasi semua anak dengan teknik yang sama sehingga mungkin sebagian akan tertolong, tetapi sebagian lagi tidak. Selain itu guru harus menyusun suatu rencana tentang cara-cara melakukan tindakan serta mengumpulkan bahan-bahan yang dapat membangkitkan serta menolong para siswa agar mereka terus melakukan usaha yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.

Berdasarkan ulasan yang telah dijabarkan di atas dan pentingnya mata pelajaran seni tari yang ada di sekolah, maka sangatlah penting bagi para pendidik, khususnya guru, memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran, terutama berkaitan dengan metode-metode pembelajaran modern. Dengan segala keterbatasan yang ada, peneliti mencoba membantu untuk memaksimalkan proses belajar peserta didik melalui penggunaan media yang inovatif yaitu media Audio Visual. Metode ini dipilih mengingat sangat bervariasinya kondisi peserta didik yang kurang dalam penerimaan materi dan aktifitas di dalam kelas.

Berdasarkan ulasan latar belakang di atas terdapat beberapa hal yang mengalami kecocokan masalah dengan apa yang penulis temukan di SMPN 1 Bendungan Kabupaten Trenggalek. Guru masih menggunakan papan tulis sebagai media utama. Penggunaan media akan divariasai dengan media video pembelajaran untuk lebih menarik minat belajar siswa. Peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Materi Gerak Tari Sesuai Dengan Level Dan Pola Lantai dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIIB SMPN 1 Bendungan Kabupaten Trenggalek Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019".

METODE

Prosedur yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Arikunto (2011:130), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan sulit karena guru tinggal melakukan dengan sengaja dan diamati hasilnya secara seksama. Rancangan penelitian ini menerapkan model dari Kemmis dan MC Taggart. Adapun model PTK menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya) yaitu langkah

perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (dalam Arikunto, 2011: 137). Adapun skema langkah-langkah PTK sebagai berikut.



Gambar 3.1 Prosedur penelitian tindakan kelas (sumber: Arikunto, 2011: 16)

Secara garis besar terdapat empat tahapan yang biasa dilalui, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Bendungan Kabupaten Trenggalek yang berjumlah 24 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan bahwa peneliti adalah wali kelas VII B di SMPN 1 Bendungan Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2018/2019 sehingga dapat mempermudah jalannya penelitian. Adapun instrumen dan Teknik pengumpulan data yang dilakukan selama melakukan penelitian, peneliti menggunakan tes. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah: Data yang diperoleh peneliti melalui tes tertulis objektif maupun uraian berupa nilai belajar siswa selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti dengan tehnik analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata siswa. Analisis data kauntitatif ini dilaksanakan setiap akhir dari satu siklus. Dengan demikian, analisis data kuantitatif akan menjadi refleksi pada siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan pembelajaran yang berupa proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dengan demikian keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dirancang secara profesional.

Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan, dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu yang terencana, belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadi perubahan pada anak didik. Perubahan yang dimaksud diantaranya, perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan secara kontiniu dan profesional, perubahan yang bersifat positif dan aktif, perubahan yang bertujuan dan terarah, dan perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Keberhasilan belajar mengajar lebih ditekankan pada proses dan sedikit pada hasil yang diperoleh siswa. Untuk melakukan proses diperlukan motivasi baik yang timbul dari dalam maupun luar individu. Pada penelitian ini, penilaian keberhasilan proses belajar mengajar diamati dari perubahan – perubahan antara lain: aktivitas siswa selama pembelajaran yang mengarah pada kategori baik, dan tercapainya

syarat ketuntasan belajar mengajar pada siswa. Tindakan yang dilakukan berupa motivasi atau pengkondisian lingkungan belajar siswa agar terjadi perubahan seperti yang diinginkan. Diharapkan, hasil penelitian nantinya mendeskripsikan bahwa media pembelajaran yang disusun dan diimplementasikan dengan baik memberikan hasil yang baik pula. Desain pembelajaran yang direncanakan ini diberikan pembelajaran bermakna dengan pembelajaran dengan media audio visual yang diharapkan dengan pembelajaran menggunakan media audio visual, siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

Pra Tindakan

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan peneliti diperoleh data awal bahwa pembelajaran tematik pada siswa kelas VII B Kabupaten Trenggalek masih menggunakan metode klasikal dan hanya menggunakan buku pembelajaran sebagai sumber belajar utama dengan guru sebagai pusat pembelajar. Hal tersebut berdampak pada antusiasme siswa pada pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar rendah. Berikut data hasil belajar siswa pra tindakan yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1 Data Evaluasi Hasil Belajar pada Pra Siklus

Nilai	Jumlah Siswa	Capaian	Tuntas			
			Ya	%	Tidak	%
≤50	9	450			√	37,50
60	6	360			√	25,00
70	9	630	√	37,50		
80	0	0	√	0,00		
90	0	0	√	0,00		
100	0	0	√	0,00		
Jumlah	24	1440	-	37,50	-	62,50
Nilai >= KKM	37,50					
Nilai Rata-Rata Kelas	60,00					

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada pra siklus siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 9 siswa atau dengan presentase 37.50% dan rata-rata hasil belajar hanya sebesar 60.00. Hal ini belum memenuhi kriteria yang ditetapkan yakni minimal presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 85% dan rata-rata minimal KKM yakni 70,00. Hasil tindakan awal tersebut menunjukkan perlunya adanya tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan media audio visual.

Siklus I

Berdasarkan kegiatan dan pelaksanaan tindakan pada siklus I juga hasil tes yang diberikan kepada siswa diperoleh data hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 2. Data Evaluasi Hasil Belajar pada Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Capaian	Tuntas			
			Ya	%	Tidak	%
≤50	0	0			√	0,00
60	9	540			√	37,50
70	6	420	√	25,00		
80	9	720	√	37,50		
90	0	0	√	0,00		
100	0	0	√	0,00		
Jumlah	24	1680	-	62,50	-	37,50
Nilai >= KKM	62,50					
Nilai Rata-Rata Kelas	70,00					

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pembelajarang menggunakan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I dimana sebanyak 15 siswa atau dengan presentase sebanyak 62.50% dari 24 siswa dan rata-rata hasil belajar sebesar 70.00. Hasil tersebut telah mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan hasil belajar pra siklus, akan tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan 80,00% siswa memperoleh nilai diatas KKM dan rata-rata hasil belajar minimal 70,00 sehingga diperlukan adanya tindakan lanjutan pada siklus kedua.

Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II meningkat sangat baik dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pngkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 3 Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Capaian	Tuntas			
			Ya	%	Tidak	%
≤50	0	0			√	0,00
60	2	120			√	8,33
70	8	560	√	33,33		
80	7	560	√	29,17		
90	7	630	√	29,17		
100	0	0	√	0,00		
Jumlah	24	1870	-	91,67	-	8,33
Nilai >= KKM	91,67					
Nilai Rata-Rata Kelas	77,92					

Dari data tersebut dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yakni jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa dengan presentase sebesar 91.67% dari 24 siswa dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77,92. Dengan demikian hasil belajar siswa telah mencapai indicator keberhasilan yang diharapkan yakni presentase ketuntasan belajar siswa 80,00% dan rata-rata hasil belajar minimal 70,00.ehingga tindakan dicukupkan pada siklus kedua.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi pembelajaran yang telah dideskripsikan di atas dapat dilakukan pmbaahasan sebagai berikut.

1) Siklus Pertama

Pada siklus pertama, dengan menggunakan media audio visual hasil belajar siswa kurang memuaskan, karena dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa belum semua siswa aktif dalam pembelajaran hal tersebut disebabkan terdapat siswa yang masih belum megikuti pembelajaran secara maksimal.

Hasil belajar juga mengalami peningkatan cukup baik, yaitu dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 60,00 pada studi awal, menjadi 70,00 pada siklus pertama, sedangkan tingkat ketuntasan belajar baru mencapai angka 15 siswa atau 62,50%. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas KKM sebesar 70,00, dan ketuntasan belajar minimal 85% dari jumlah siswa sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat, maka disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus kedua perlu ditanggulangi dengan menggunakan media audio visual.

2) Siklus Kedua

Selanjutnya dengan menggunakan media audio visual dengan memaksimalkan media audio visual hampir seluruh siswa dapat belajar tuntas.

Hasil belajar siswa pada siklus II meningkat cukup baik, yaitu dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 68,57 pada siklus pertama, menjadi 75,24 pada siklus kedua, sedangkan tingkat ketuntasan belajar mencapai angka 19 siswa atau 90,48% dan masih terdapat dua siswa yang belum tuntas belajarnya atau sebesar 9,52%.

Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil 77,92 Hal ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan karena hasil belajar berada di atas angka kriteria minimal ketuntasan (KKM) sebesar 70 dan siswa tuntas menunjukkan angka 22 siswa atau 91,67% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II karena sudah berada di atas kriteria keberhasilan sebesar 85%.

Dari hasil analisis data yang dilakukan pada setiap siklus pelaksanaan tindakan pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan aktifitas, hasil dan ketuntasan belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan kenaikan yang cukup baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat diakhiri pada siklus ke dua.

KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran siswa kelas SMPN 1 Bendungan mata pelajaran seni budaya materi Gerak Tari Sesuai Dengan Level Dan Pola Lantai dengan media audio visual, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas SMPN 1 Bendungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 60,00 pada studi awal, menjadi 70,00 pada siklus pertama, sedangkan tingkat ketuntasan belajar baru mencapai angka 9 siswa atau 37,50%. Kemudian setelah diadakan siklus 2 nilai rata-rata hasil belajar menjadi 77,92, sedangkan tingkat ketuntasan belajar mencapai angka 22 siswa atau 91,67% dan masih terdapat dua siswa yang belum tuntas belajarnya atau sebesar 8,33%. Dalam pembelajaran mata pelajaran seni budaya materi bentuk, jenis dan nilai estetis tari tradisi daerah setempat dengan media audio visual dapat dilaksanakan secara efektif. Pembelajaran ini menekankan pada aktifitas siswa dalam menemukan konsep pembelajaran dengan media, dapat membantu siswa dalam belajar tematiksesuai proses berpikirnya. Dengan demikian pembelajaran akan lebih efektif, sehingga siswa dapat memahami pembelajaran secara lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Agus Supriyono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharudin, H., Wahyuni, Esa, Nur. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati, dan Mudjiono, (2013), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Jihad Asep & Abdul haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi. Presindo.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat. *Penelitian Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*. Jember: Lembaga. Penelitian

- Martono. 2009. *Pembelajaran Seni Lukis untuk Anak*. email: martonouny@yahoo.com
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media Belajar Dan Sumber Belajar*. Jakarta : Prestasi Pustakakarya.
- Rusman. (2013). *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sarwiji suwandi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Sudarsono, Agus P, Didik G, dkk. 1996. *Tumbuhan Obat*. Yogyakarta: UGM.
- Sudjana, Nana . 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*. Bandung: Tarsito.
- Tahar, Irzan dan enceng. (2006). *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta. Salemba Empat
- Tilaar H.AR. 1999. *Beberapa Agenda reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Tera Indonesia.
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- .